

---

## Pemikiran Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaurasyidin

**Rohadi, Muhammad Syaifuddin**

UIN SUSKA Riau, rohadianambas@gmail.com, muhammadsyaifudin74@gmail.com

---

### Abstract

This research aims to analyze the period of Islamic Education Management Thought during the Khulafaurasyidin Period. Data collection with documentation. Analysis with SLR. Mecca, with Muadz bin Jabal radhīyallāhu 'anhu as the first teacher who taught the Koran and fiqh. 2. Medina, whose teachers were the most popular companions of the Prophet, namely Abu Bakr, Uthman bin Affan, Ali bin Abi Talib, and other companions. 3. Basrah, the teacher was Abu Musa al-Asy'ary radhīyallāhu 'anhu who was an expert in jurisprudence and the Qur'an. 4. Kuffah, famous teachers namely Ali bin Abi Talib and Abdullah bin Mas'ud radhīyallāhu 'anhum. Abdullah bin Mas'ud is an expert on tafsir, hadith and fiqh and teaches the Koran. 5. Damascus (Syam). After Sham (Syria) became part of an Islamic country and its population was mostly Muslim, Caliph Umar then sent three teachers to that country, namely Mu'adz bin Jabal, Ubaidah, and Abu Darda' radhīyallāhu 'anhum. They taught in different places in the city of Syria, namely Abu Darda' in Damascus City, Mu'adz bin Jabal in Palestine City, and Ubaidah in Hims City.

---

### Keywords

Management Thinking; Islamic education; Khulafaurasyidin

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam berdasarkan konsep qur'ani terjadi sejak masa Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Nabi Muhammad adalah guru dan teladan utama dalam penerapan sistem pendidikan Islam. Pendidikan pada masa ini merupakan prototype yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada masa selanjutnya. Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang, yang dikembangkan seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam periode awal, pendidikan Islam dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw sebagai upaya pembebasan manusia dari belenggu aqidah yang sesat dan segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya. Ajaran tauhid menjadi landasan kokoh dalam pembinaan dan pendidikan awal saat itu (Gultom, 2022).

Prioritas pendidikan dalam bentuk penanaman dan penumbuhan tauhid dilaksanakan selama 13 tahun pada periode Makkah. Pembinaan dan pendidikan umat Islam dalam kehidupan sosial dan praktik ibadah difokuskan pada periode Madinah selama 10 tahun lebih (Mas'ud, 2014).



Setelah Rasulullah wafat, khulafa al-rasyidin menggantikan kedudukan beliau sebagai kepala pemerintahan dan tugas-tugas beliau yang lain kecuali tugas kenabian. Saat itu, wilayah Islam telah meliputi sebagian besar jazirah Arab. Dinamika pendidikan Islam masa sahabat menjadi semakin kompleks seiring dengan berkembangnya Islam ke luar jazirah Arab. Tulisan ini difokuskan untuk mendeskripsikan pendidikan Islam pada masa sahabat khususnya pada masa khulafaal-rasyidin dari tahun 11-40 H (631-661 M)(Rachman & Widodo, 2023).

## **2. METHODS**

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis(Samsudin & Iffah, 2021)(Samsudin & Iffah, 2021).

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

Pola pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, masih seperti pada masa rasulullah SAW., baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan. Pendidikan keimanan yaitu, menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah SWT. Pendidikan akhlak, contohnya: adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan sholat, puasa dan haji. Sedangkan pendidikan kesehatan tentang kebersihan, bersuci, wudhu, tata cara mandi dan istinja, serta gerakan-gerakan dalam sholat merupakan pendidikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq terpilih secara aklamasi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah pada saat jenazah Rasulullah Saw., belum lagi dimakamkan. Abu Bakar adalah khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad. Ia berasal dari kalangan bangsawan Makkah yang

kayaraya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam setelah Khadijah. Ia merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad yang kesetiaannya tidak pernah berkurang sedikitpun dan seluruh hidupnya dicurahkan untuk perjuangan suci membela dakwah Islam. ia dikenal dengan gelar al-shiddiq (penuh kepercayaan). ia menggantikan Nabi Muhammad sebagai Imam shalat ketika Nabi sedang sakit. Selama masa-masa awal perjuangan Islam, Abu Bakar menggunakan harta kekayaannya untuk mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat muslim dan membebaskan sejumlah budak yang disiksa tuannya lantaran keimanan mereka terhadap Islam. Di antara budak yang dibelinya untuk dimerdekakan adalah Bilal.

Lebih lanjut Glasse (2002) menjelaskan, jauh sebelum memeluk Islam, Abu Bakar dihormati di kalangan suku Quraisy Makkah karenanya sifatnya yang pemurah dan peramah. Nama Aslinya Abdullah ibn Abi Quhafah. Abu Bakar ("Ayah dariseorang gadis") merupakan nama samaran, nama kebabakan, yang secara tidak langsung menunjukkan penghormatan kepadanya. Ia disebut dalam al-Qur'an sebagai satu di antara orang yang bersembunyi di dalam gua Tsur, ketika menemani Nabi bersembunyi dari kejaran kafir Makkah dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Setelah Nabi Muhammad wafat, berdasarkan hasil musyawarah kaum muslimin. Abu Bakar di bai'at menjadi khalifah. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi Muhammad wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.

Sejarah penting setelah Nabi Muhammad wafat adalah peristiwa pemberontakan dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat, serta timbulnya nabi-nabi palsu pada awal kekhalifahan Abu Bakar. Para pemberontak tersebut adalah dari kalangan orang yang baru memeluk Islam, dengan sendirinyamereka belum mantap keislamannya. Mereka masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut Abu Bakar mengirim pasukan yang terdiri dari para sahabat. Tetapi karena mereka tetap membangkang terjadilah pertempuran yang cukup hebat, sehingga banyak diantara para sahabat yang mati syahid, yang menyebabkan berkurangnya penghafal- penghafal al-Qur'an, guru dan pendidik Islam. Problema ini mula-mula disadari oleh Umar bin Khatab sebelum ia menjadi khalifah. Maka para sahabat pun bermusyawarah dibawah pimpinan khalifah Abu Bakar untuk mengatasi masalah tersebut(Zainudin, 2015).

Untuk mengatasi agar al-Qur'an jangan sampai hilang, maka penulisan al-Qur'an yang pada zaman Nabi Muhammad masih belum tersusun sesuai hafalan parasahabat, dituliskan kembali dan dijadikan satu mushaf. Para sahabat dikirim

keberbagai daerah yang dikuasai kaum muslimin untuk mengajarkan al-Qur'an dan memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam budaya penduduk daerah-daerah baru tersebut. Timbullah pusat-pusat pendidikan Islam yang tersebut diseluruh daerah yang dikuasai kaum muslimin (Zuhairini, 1997: 71). Masa Abu Bakar merupakan masa awal pengumpulan al-qur'an. Pada masa ini kumpulan al-qur'an ditulis pada tulang-tulang dan pelepah kurma, di kumpulkan pada salah seorang istri Rasulullah Hafsa binti Umar bin Khatab. Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, lebih lanjut menjelaskan, materi pendidikan Islam pada masa ini terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan.

1. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
2. Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji.
3. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan pendidikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Pada masa Abu Bakar dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa itu hanya melanjutkan pendidikan yang sudah ada pada zaman Rasulullah, pendidikan pada masa ini belum mengalami perkembangan yang begitu berarti karena Abu Bakar banyak disibukkan oleh keadaan pemerintahan yang kurang kondusif yang perlu perhatian penuh.<sup>2</sup>

Begitu banyak kemuliaan yang dimiliki oleh Abu Bakar sampai beliau diabadikan kisahnya oleh Allah S.W.T. di dalam Al-Qur'an: "Dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, ketika Dia berkata pada temannya "janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita". (Q.S. At-Taubah [9]: 40) (Tabri & Masyudi, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar adalah sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa Nabi baik materi maupun lembaga pendidikannya, karena Abu Bakar termasuk sahabat terdekat yang hidup sezaman dengan Nabi. Masa pemerintahan Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam. Maka penulis berpendapat bahwa materi pendidikan yang paling utama adalah keimanan apalagi menghadapi orang-orang yang riddah, dalam hal ini Alquran menjelaskan bahwa yang memberikan Hidayah adalah Allah QS. 28: 56, Rasul uswatun hasanah QS. 33 : 21, adalah merupakan pendidikan akhlak, selanjutnya QS. 31 : 13-17 berisi tentang

nasehat Luqman kepada anaknya untuk : bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar terhadap apa yang menimpa

Masa pemerintahan Umar Ibn Khattab yang lebih panjang dan selama 10 tahun (13-23 H / 634-644 M), tetapi dalam waktu yang relatif singkat Umar menunjukkan kesanggupan yang luar biasa yang tidak ada pada pemimpin Islam lainnya. Seluruh lapangan pemerintahan diisinya dengan sunah- sunah yang baik untuk menjadi panutan atau ikutan orang-orang dibelakangnya (Michael H. Hart, 2005: 239). Pada masa Rasulullah pekerjaan yang terutama adalah menyampaikan agama Islam, dan mengajarkan kepada kaum Muslimin jalan-jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi menyampaikan agama Islam telah dipenuhi oleh Rasulullah saw, dan telah dikerjakannya dengan baik. Juga fungsi menunjuki manusia kepada jalan untuk kebahagiaan bagi kaum Muslimin. Dalam masa kepemimpinan Umar yang sepuluh tahun itu, penaklukan- penaklukan penting dilakukan oleh umat Islam. Tidak lama sesudah Umar menduduki kekuasaan sebagai khalifah, pasukan Arab menduduki Suriah dan Palestina, yang saat itu menjadi bagian kekaisaran Byzantium.<sup>5</sup>

Umar bin Khatab lahir pada tahun 513 M pada sebuah keluarga suku Quraisy. Ia semula dipanggil dengan gelar Abu Hafs. Setelah memeluk Islam menerima gelar al- faruq. Pada masa mudanya Umar adalah seorang pegulat dan orator ulung. Ia merupakan satu-satunya sahabat yang telah mengenal baca tulis. Berdagang adalah usahanya yang paling utama (Munawaroh & Kosim, 2021).

Umar merupakan satu diantara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang berterus terang, sebelum menjadi khalifah dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam. Di bawah pemerintahannya imperium.

Mami Nofrian, Perkembangan Hukum Islam Pada Masa Umar Ibn Khattab (634-644 M), (Padang: Jurnal Ilmiah Syariah, 2018), h. 269.

Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa. Dapat dikatakan bahwa orang yang terbesar pengaruhnya setelah Nabi dalam membentuk pemerintahan Islam dan menegaskan coraknya adalah Umar bin Khattab.

Pada masa pemerintahan Umar kondisi negara sudah agak stabil, jadi Umar dapat memusatkan perhatiannya dalam masalah-masalah kenegaraan yang lain termasuk pendidikan. Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar Ibnu Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di

kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqh, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam.<sup>6</sup>

Untuk menghadapi masalah baru yang belum ada pada masa Rasulullah dan Abu Bakar, maka Umar berijtihad untuk menetapkan hukum terhadap masalah-masalah yang baru dan memperbaiki organisasi negara, salah satunya adalah: Mengembangkan Ilmu Pengetahuan. Kelanjutan dari meluasnya kekuasaan Islam adalah gerakan perpindahan manusia, dari Arab ke luar daerah Arab dan orang 'Ajam datang ke daerah Arab. Proses asimilasi ini membawa dampak positif dan negatif. Orang Ajam yang pernah mewarisi kebudayaan lebih tinggi yang kemudian masuk Islam dan berbahasa dengan bahasa Arab serta berkeyakinan dengan keimanan Islam, mendorong Umar untuk memerintahkan membuat tata bahasa Arab dan penafsiran Alquran agar mereka terhindar dari kesalahan dalam membaca dan menafsirkan Alquran dan hadis. Untuk kepentingan mengajar di luar Jazirah Arab, dikirim guru-guru yang terdiri dari para sahabat yang ahli ilmu. Usaha tersebut tidak terlalu lama, karena Umar terbunuh oleh orang yang sakit hati kepadanya.

Pada masanya Umar sangat memperhatikan masalah pendidikan dan menambah materi pelajaran. Pada masa Umar kaum muslimin sudah mulai mempelajari bahasa-bahasa asing seperti bahasa Persia, Romawi, dan bahasa lain yang dianggap perlu waktu itu, karena pengajaran bahasa asing pada waktu itu menjadi hal yang sangat dipentingkan mengingat daerah kekuasaan Islam sudah berada di luar jazirah Arab. Jadi dapat disimpulkan bahwa suhu politik negara pada waktu itu cukup stabil, kondisi ini memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa ini (Basri et al., 2024).

Kebijakan penting berkaitan dengan pendidikan yang dikeluarkan Umar bin al-Khattab yaitu membuat surat tugas yang ditujukan kepada para panglima perangnya adalah, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.<sup>27</sup> Selain itu, beliau juga mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu, mereka bertugas mengajarkan isi Al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya seperti Fiqh, Tauhid, Akhlak, dan Ibadah, kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Sedangkan kurikulum pendidikan pada masa Umar bin al-Khattab, berisi tentang: pelajaran membaca dan menulis, menghafal al-Quran, hadis serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa ini lebih maju dibandingkan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab, juga sudah mulai

tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah ada pengajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan lebih mapan karena selama pemerintahan Umar, negara berada dalam keadaan stabil dan aman, hal ini disebabkan telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan berbagai materi pendidikan yang dikembangkan

Usman bin Affan, salah satu khalifah dalam sejarah Islam, memiliki pemikiran manajemen pendidikan yang signifikan dan relevan hingga saat ini. Sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, ia tidak hanya fokus pada administrasi negara tetapi juga pada pengembangan pendidikan sebagai fondasi kemajuan umat. Pemikirannya tentang manajemen pendidikan Islam dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, pembentukan lembaga pendidikan, peningkatan kualitas pengajar, dan pemerataan akses pendidikan.

Usman bin Affan memahami pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia meyakini bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek kurikulum. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Usman mendorong pengajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai mata pelajaran utama, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan.

Selain itu, Usman bin Affan juga berperan dalam pembentukan dan pengembangan lembaga pendidikan. Ia mendirikan madrasah dan masjid sebagai pusat pembelajaran. Masjid pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat diskusi, belajar, dan mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Usman memfasilitasi pendirian perpustakaan yang menyimpan berbagai karya ilmiah dan literatur penting, sehingga masyarakat dapat mengakses ilmu pengetahuan dengan lebih mudah. Upaya ini menunjukkan visinya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Usman bin Affan sangat memperhatikan kualitas pengajar. Ia menyadari bahwa guru atau pendidik adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, ia mengangkat dan

menunjuk para ulama dan cendekiawan yang memiliki kompetensi tinggi untuk mengajar. Usman memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan dan penghargaan terhadap para pengajar, sehingga mereka dapat mengajar dengan semangat dan dedikasi yang tinggi. Ini merupakan bentuk manajemen sumber daya manusia yang bijaksana dalam bidang pendidikan.

Usman bin Affan juga menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan. Ia berusaha agar pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Usman memandang pendidikan sebagai hak setiap individu yang harus dipenuhi oleh negara. Oleh karena itu, ia mendirikan lembaga pendidikan di berbagai daerah, termasuk di wilayah-wilayah terpencil, sehingga masyarakat yang berada jauh dari pusat pemerintahan tetap dapat mengakses pendidikan. Langkah ini menunjukkan komitmennya dalam memperluas akses dan kesempatan belajar bagi semua orang.

Pemikiran manajemen pendidikan Islam yang diusung oleh Usman bin Affan menunjukkan pandangan yang holistik dan berjangka panjang. Ia memandang pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan beradab. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pengembangan lembaga pendidikan, peningkatan kualitas pengajar, dan pemerataan akses pendidikan merupakan langkah-langkah strategis yang diambilnya untuk mewujudkan visi tersebut. Pemikiran dan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Usman bin Affan masih relevan dan dapat dijadikan referensi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di era modern ini.

Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang, termasuk manajemen pendidikan Islam. Pemikiran Ali bin Abi Thalib tentang pendidikan Islam sangat relevan dan memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana utama untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan hidup. Menurutnya, pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Ia menyatakan bahwa "Ilmu lebih baik



daripada harta, karena ilmu menjaga kamu, sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihukumi." Dari sini terlihat bahwa Ali memandang ilmu sebagai sesuatu yang lebih berharga daripada kekayaan materi, karena ilmu dapat memberikan pencerahan dan membimbing manusia menuju jalan yang benar.

Dalam perspektif Ali bin Abi Thalib, pendidikan harus mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan akhlak mulia. Pendidikan harus mampu melahirkan individu-individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Ali sering menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam salah satu ucapannya: "Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal, tiada kesendirian yang lebih sepi daripada sombong, tiada keutamaan seperti adab."

Ali bin Abi Thalib juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang baik dan efektif. Ia berpendapat bahwa pengajar harus memahami karakter dan potensi setiap murid, serta mampu menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami. Ali menganjurkan agar pengajar bersikap sabar dan bijaksana dalam mendidik, serta memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan intelektual serta spiritual para siswa.

Dalam hal manajemen pendidikan, Ali bin Abi Thalib menggarisbawahi pentingnya keadilan dan egalitarianisme. Ia berpendapat bahwa setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya. Ali sangat menentang diskriminasi dalam pendidikan dan selalu mendorong pemerataan kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat. Pemikirannya ini sangat progresif dan relevan hingga saat ini, terutama dalam upaya mengatasi ketimpangan pendidikan di berbagai belahan dunia.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga memperhatikan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Pada masanya, pandangan ini sangat revolusioner, mengingat banyak masyarakat yang masih meminggirkan peran perempuan dalam pendidikan. Ali berpendapat bahwa perempuan juga memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam mencari ilmu, karena ilmu akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan

memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat(Akbar et al., 2024).

#### 4. CONCLUSION

Mekkah, dengan Muadz bin Jabal radhīyallāhu ‘anhu sebagai guru pertama yang mengajarkan Al-Qur'an dan fikih. 2. Madinah, yang pengajarnya adalah para sahabat Nabi yang paling populer, yakni Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat yang lainnya. 3. Basrah, pengajarnya adalah Abu Musa al-Asy'ary radhīyallāhu ‘anhu yang merupakan seorang ahli fikih dan al- Qur'an. 4. Kuffah, pengajar yang termasyhur yaitu Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud radhīyallāhu ‘anhum. Abdullah bin Mas'ud merupakan ahli tafsir, hadits, dan fikih dan mengajarkan Al-Qur'an. 5. Damsyik (Syam). Setelah Syam (Syiria) menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak beragama Islam, Khalifah Umar kemudian mengirim tiga orang guru ke negara tersebut, yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubaidah, dan Abu Darda' radhīyallāhu ‘anhum. Mereka mengajar di tempat yang berbeda di kota Syam, yaitu Abu Darda' di Kota Damsyik, Mu'adz bin Jabal di Kota Palestina, serta Ubaidah di Kota Hims. 6. Mesir. Abdullah bin Amru bin Ash radhīyallāhu ‘anhu merupakan sahabat yang pertama kali mendirikan madrasah dan menjadi guru di Kota Mesir. Beliau adalah seorang ahli hadits. Pola pendidikan Islam pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq, masih seperti pada masa Rasulullah SAW., baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan Kurikulum pendidikan pada masa Umar bin al-Khattab, berisi tentang: pelajaran membaca dan menulis, menghafal al-Quran, hadis serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa ini lebih maju dibandingkan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab, juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam.

#### 5. REFERENCES

- Akbar, A., Lubis, J. M., Sumitro, D., Hambali, L., & Tobing, D. (2024). Sejarah Perkembangan Hukum Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4458–4467.
- Basri, M., Salsabila, D., & Siregar, F. R. S. (2024). Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2).

- Mas'ud, S. (2014). *sejarah peradaban Islam*.
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 78–89.
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 250–259.
- Samsudin, M. A., & Iffah, U. (2021). Telaah Proses Suksesi Khilafah pada Materi Sejarah Perkembangan Islam Masa Khulafaurasyidin Kelas X Madrasah Aliyah. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 31–38.
- Tabri, M., & Masyudi, F. (2023). Perkembangan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 626–637.
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).